

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JAGUNG
DI KECAMATAN GUNUNG MALIGAS KABUPATEN SIMALUNGUN**

Ledy Lurini Manik¹, Marihot Manullang², Jhonson A Marbun³, Ringkop Situmeang⁴

Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota
Sekolah Pascasarjana Universitas Simalungun

ABSTRAK

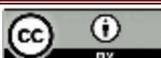
Kabupaten Simalungun merupakan sentra pertanaman jagung di Provinsi Sumatera Utara dimana salah satu Kecamatan yaitu Kecamatan Gunung Maligas yang merupakan tingkat produktivitasnya diatas rata rata produktivitas Jagung di Kabupaten Simalungun. Jagung mempunyai peran mendukung perekonomian nasional, mengingat fungsinya yang multiguna. Jagung dapat dimanfaatkan untuk pangan, pakan, dan bahan baku industri. Tujuan dari penelitian adalah : untuk menganalisis Strategi Pengembangan Jagung di Kecamatan Gunung Maligas jagung ditinjau dari keadaan finansial di daerah penelitian, menjelaskan informasi strategi pengembangan budidaya jagung, menjelaskan kebijakan yang dilaksanakan guna mendorong pengembangan usaha budidaya jagung. Daerah penelitian ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan jumlah produksi. Metode analisis untuk menjelaskan strategi pengembangan usahatani jagung digunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : usahatani jagung didaerah penelitian layak untuk diusahakan; strategi usahatani jagung yang perlu dilaksanakan petani adalah strategi, Meningkatkan produksi dengan menggunakan atau mengadopsi tehnologi pertanian yang tepat, meningkatkan potensi lahan dan memanfaatkan bantuan pemerintah untuk peningkatan produksi, melakukan kerjasama dengan pihak industri atau pemerintah, melakukan kerjasama atau kemitraan dengan pihak industri atau pemerintah untuk memperoleh pasar dan pengadaan saprodi.

Kata Kunci : Strategi Pengembangan, Agribisnis, Jagung

ABSTRACT

Simalungun Regency is a corn planting center in North Sumatra Province where one of the Districts, namely Gunung Maligas District, has a productivity level above the average corn productivity in Simalungun Regency. Corn has a role to support the national economy, given its multipurpose function. Corn can be used for food, feed, and industrial raw materials. The aims of the study were: to analyze the Corn Development Strategy in the Gunung Maligas District of Corn in terms of the financial situation in the research area, to explain information on corn cultivation development strategies, to explain the policies implemented to encourage the development of corn cultivation businesses. The research area is determined deliberately by considering the amount of production. The analytical method to explain the corn farming development strategy used SWOT analysis. The results of the study concluded that: corn farming in the research area is feasible; Corn farming strategies that need to be implemented by farmers are strategies, increasing production by using or adopting appropriate agricultural technology, increasing land potential and utilizing government assistance to increase production, collaborating with industry or government, collaborating or partnering with industry or government to obtaining markets and procuring inputs.

Keywords: Development Strategy, Agribusiness, Corn



PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditas tanaman palawija utama di Indonesia yang kegunaannya relatif luas, terutama untuk konsumsi manusia dan kebutuhan bahan pakan ternak. Jagung juga merupakan komoditas yang diminta di pasar dunia. Namun demikian, jagung di Indonesia sebagaimana umumnya komoditas pangan lainnya merupakan hasil produksi petani petani skala kecil. Instrumen kebijakan strategis diperlukan untuk meningkatkan pendapatan petani dan produksi jagung, karena dengan kebijakan business as usual, laju peningkatan produksi tidak akan dapat mengimbangi laju peningkatan permintaan (Kasryno et al., 2005).

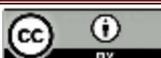
Kebutuhan Jagung di Indonesia masih banyak mengalami kekurangan, sehingga untuk memenuhi pasokan dalam negeri banyak mendatangkan dari luar negeri (impor). Data impor jagung terus meningkat merupakan indikator peluang yang cukup besar untuk mengembangkan komoditas tersebut bagi wilayah yang potensial seperti Provinsi Nusa Tenggara Barat dan kawasan Indonesia timur. Tahun 2020 Indonesia akan menghadapi permintaan jagung yang cukup besar untuk kebutuhan dalam negeri, khususnya konsumsi industri pakan ternak yang terus meningkat. Permintaan jagung untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak diperkirakan sebesar 11,09 juta ton dengan perincian jagung untuk pakan ayam broiler 5,28 juta ton, untuk pakan ayam petelur diperkirakan sebesar 4,48 juta ton, jagung untuk pakan babi 0,22 juta ton dan untuk pakan ternak lainnya sebesar 1,11 juta ton (Budi et al., 2002).

Jagung merupakan komoditas tanaman pangan yang memiliki peranan strategis dalam pembangunan nasional. Permintaan jagung terus mengalami peningkatan berbanding lurus dengan pertumbuhan penduduk sebagai dampak dari peningkatan kebutuhan pangan, konsumsi protein hewani dan energi. Menyadari fungsi dan peran penting jagung tersebut, maka pemerintah berupaya untuk mewujudkan swasembada jagung melalui peningkatan produksi jagung secara berkelanjutan. (Direktur Jenderal Tanaman Pangan, 2013).

Permasalahan dalam upaya peningkatan produksi jagung yang dirangkum dari (Suryana & Sudaryanto, 1997) dan (Hadijah, 2010) antara lain: (1) Berkurangnya areal sawah irigasi teknis dan lahan pertanian lainnya, terutama di Pulau Jawa, (2) Persaingan yang makin ketat dalam penggunaan air antara sektor pertanian dengan sektor - sektor lainnya yang menyebabkan ketersediaan air irigasi berkurang, (3) Makin mahalnya harga bibit bermutu tinggi, pupuk dan pestisida, dan (4). Makin langkanya tenaga kerja produktif sektor pertanian karena kesempatan kerja di sektor non pertanian dengan upah yang lebih tinggi, sehingga upah di pedesaan meningkat;

Secara umum permasalahan dalam pembangunan agribisnis jagung adalah produktivitas lahan, keterbatasan modal, kualitas SDM petani, Sumber Daya Air dan irigasi yang terbatas, dan petani tersebut berharap besar adanya bantuan dari pemerintah. Pengembangan komoditas jagung di Indonesia masih mengalami beberapa kendala antara lain masih sedikitnya penggunaan benih hibrida, kelangkaan pupuk, kelembagaan belum berkembang, teknologi pasca panen dan panen belum memadai, dan lahan garapan sempit (Deptan, 2004).

Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi produksi tanaman jagung dapat dari berbagai hal, salah satu contohnya yaitu faktor iklim. Iklim merupakan keadaan dimana yang



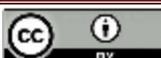
sangat menentukan sehingga tidak semua tanaman dapat tumbuh pada setiap iklim. Selain iklim dapat menentukan produktivitas tanaman jagung tetapi dapat juga menentukan dalam hal kandungan gizi yang dihasilkan tanaman tetapi masyarakat tidak mementingkan gizi yang terkandung dalam tanaman jagung tersebut. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki iklim tropis yang hanya memiliki 2 musim yaitu musim hujan dan kemarau. Untuk daerah iklim tropis kandungan gizi dalam tanaman hanya banyak mengandung karbohidrat yang tinggi tetapi rendah kandungan protein pada setiap tanaman yang dihasilkan (Kartasapoetra, 1990).

Peningkatan produktivitas tanaman jagung merupakan hal yang penting dalam memenuhi kebutuhan pasar di Indonesia. Dalam hal peningkatan produksi tanaman jagung ini perlu memperhatikan berbagai faktor seperti iklim, esensial, hama dan penyakit dan varietas tanaman yang akan ditanam. Salah satu faktor iklim yang berpengaruh dalam meningkatkan produksi tanaman adalah cahaya. Cahaya merupakan hasil dari gabungan antara berbagai warna yang ditimbulkan oleh sinar matahari atau benda lain yang dapat menghasilkan cahaya. Bagi tanaman cahaya sangat penting karena menyangkut berbagai hal dalam melakukan fotosintesis yang dibutuhkan oleh tanaman untuk melangsungkan hidupnya. Bukan hanya dalam hal fotosintesis cahaya yang diperlukan oleh tanaman tetapi proses perkembangan seperti perkecambahan, perpanjangan batang, membukanya hipocotyl, perluasan daun, sintesa klorofil, gerakan batang dan daun, pembukaan bunga dan dormansi tunas (Fitter & Hay, 1992).

Kabupaten Simalungun adalah salah satu Kabupaten penghasil produksi jagung terbesar di Provinsi Sumatera Utara yang keberadaannya harus dipertahankan karena hal ini merupakan sektor dominan yang berperan dalam mendorong peningkatan ekonomi, hal ini terlihat dari 31 Kecamatan yang ada Di Kabupaten Simalungun hanya satu Kecamatan yang tidak menghasilkan produksi jagung yaitu Kecamatan Silou Kahean seperti terlihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Luas Tanaman Jagung di Kabupaten Simalungun Tahun 2016

Kecamatan	TAHUN 2016		
	Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kab. Simalungun	6.3342	382.317	6,056
Silimakuta	3.662	21.754	5,941
Pematang Silimahuta	2.144	12.765	5,954
Purba	4.315	26.289	6,093
Haranggaol Horison	6	36	6,066
Dolok Pardamean	4.378	27.655	6,317
Sidamanik	3.391	20.457	6,032
Pematang Sidamanik	4.236	25.690	6,065
Girsang Sipangan Bolon	684	4.066	5,945
Tanah Jawa	5.914	36.002	6,087
Hatonduhan	3.520	21.382	6,074
Dolok Panribuan	2.840	16.217	5,713
Jorlang Hataran	1.652	9.441	5,713
Panei	3246	19.718	6,074
Panombeian Panei	664	4.023	6,056
Raya	4.275	25.795	6,033
Dolok Silou	3.400	20.625	6,065



Kecamatan	TAHUN 2016		
	Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Silou Kahean	-	-	-
Raya Kahean	674	3.932	5,830
Tapian Dolok	621	3.408	5,488
Dolok Batu Nanggar	783	4.709	6,009
Siantar	492	2.977	6,039
Gunung Malela	703	4.285	6,094
Gunung Maligas	698	4.263	6,100
Hutabayu Raja	3094	18.863	6,096
Jawa Maraja Bah Jambi	2572	15.460	6,009
Pamatang Bandar	940	5.701	6,064
Bandar Huluan	1535	9.294	6,055
Bandar	1575	10.883	6,194
Bandar Masilam	460	2.787	6,049
Bosar Maligas	206	1.255	6,092
Ujung Padang	473	2.585	5,496

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun 2016

Pada tabel 1 dapat dilihat luas panen komoditi tanaman jagung, sesuai kecamatan di Kabupaten Simalungun pada tahun 2016 Kecamatan Gunung Maligas merupakan peringkat ketiga dari seluruh Kecamatan yang tingkat produksi rata ratanya lebih tinggi dari Kecamatan lainnya (dengan urutan Kecamatan Dolok Pardamean, Kecamatan Bandar, Kecamatan Gunung Maligas, dst) yaitu dari luas panen 698,90 Ha, produksi sebesar 4.263 ton dan produktivitas sebesar 61,00 kw/ha, disamping itu juga banyaknya terdapat ternak ayam potong di kecamatan tersebut dan adanya dan PT. Era Gemilang Gizi (EGG) Farm yang membutuhkan ketersediaan pakan jagung. Tingkat produktivitas yang tinggi diduga adanya beberapa strategi pengembangan agribisnis yang dilakukan oleh petani jagung di Kecamatan Gunung Maligas, guna meningkatkan permintaan pasar dan menarik minat konsumen.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana strategi Pengembangan Agribisnis Jagung di Kecamatan Gunung Maligas di Kabupaten Simalungun.

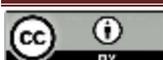
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Seperti yang dijelaskan oleh (Creswell, 2014) bahwa penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori objektif dengan menguji hubungan antar variabel. Variabel ini, pada gilirannya, dapat diukur dengan menggunakan instrumen, sehingga data jumlah dapat dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) questioner / angket dan (4) dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan (1) analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Produksi dan Produktivitas

Dari data ATAP (angka tetap Dinas Pertanian Kabupaten Simalungun) bahwa tanam, panen, produksi dan produktivitas jagung di Kecamatan Gunung Maligas dari tahun 2012



sampai dengan tahun 2016 bahwa potensi produksi naik dan bahkan diatas rata-rata produksi di Kabupaten Simalungun.

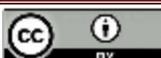
Tabel 2. Produktivitas jagung di Kecamatan Gunung Maligas

No	Tahun	Tanam	Panen	Produksi (Ton)	Provitas (Ku/Ha)
1	2012	886	897	5.265	58,69
2	2013	480	552	3.295	59,69
3	2014	319	365	2.220	60,83
4	2015	603	374	2.287	61,15
5	2016	717,2	698,9	4.263	61,00

Sumber : Dinas Pertanian Simalungun, 2016

Hal inilah juga yang menjadi salah satu alasan mengapa peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Strategi Pengembangan agribisnis di Kecamatan Gunung Maligas melalui sistem agribisnis mulai dari hulu onfarm dan hilir pelaksanaan kegiatan pengembangan jagung dan Panca usaha tani yang dilaksanakan di Kecamatan tersebut. Sehingga dapat dilihat layak atau tidaknya untuk dilaksanakan pengembangan agribisnis jagung di Kecamatan Gunung Maligas.

Potensi lahan, pengalaman petani, kelompok tani, Tenaga Kerja, ketersediaan benih, Ketersediaan pupuk, Perkreditan rakyat, pendapatan petani, keterbatasan modal, kualitas sumber daya manusia, ketersediaan alsintan, permintaan pasar, adanya PPL, penetapan harga tengkulak, hama dan penyakit tanaman, kemitraan swasta, dukungan pemerintah, perkembangan teknologi dan kesulitan dalam akses modal, seluruh rangkaian inilah yang akan menjadi salah satu tolok ukur penilaian dari Kecamatan Gunung Maligas untuk melihat strategi pengembangan agribisnis di Kecamatan Gunung Maligas hal ini sesuai dengan literatur dari Soekartawi, Menurut (Soekartawi, 1993) dan (Mubyarto, 1986), bahwa prinsip - prinsip dasar yang perlu diketahui dalam pengembangan dan pembangunan pertanian adalah sebagai berikut : (a) peran sumberdaya alam (tanah, air), modal, tenaga kerja dan manajemen, (b) peran kelembagaan dalam pertanian (c) peran sektor penunjang lainnya. Dan demikian juga menurut Saragih, 1997 bahwa adapun salah satu cara dalam pengembangan agribisnis ada 5 mata rantai atau sub sistem yang harus diperhatikan yaitu: (1) Sub sistem Penyediaan Sarana Produksi yaitu kegiatan yang mencakupi Perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumberdaya agar penyediaan sarana produksi atau input usahatani memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu dan tepat produk. (2) Subsistem Usahatani atau proses produksi Termasuk kedalam kegiatan ini adalah perencanaan pemilihan lokasi, komoditas, teknologi, dan pola usahatani dalam rangka meningkatkan produksi primer. Disini ditekankan pada usahatani yang intensif dan sustainable (lestari), artinya meningkatkan produktivitas lahan semaksimal mungkin dengan cara intensifikasi tanpa meninggalkan kaidah - kaidah pelestarian sumber daya alam yaitu tanah dan air. (3). Subsistem Agroindustri / pengolahan hasil. Lingkup kegiatan ini tidak hanya aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, tetapi menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk menambah value added (nilai tambah) dari produksi primer tersebut. (4) Sub sistem Pemasaran Sub sistem pemasaran mencakup pemasaran hasil - hasil usahatani dan agroindustri baik untuk pasar domestik maupun ekspor.



Kegiatan utama subsistem ini adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar. (5) Sub sistem Penunjang subsistem ini merupakan penunjang kegiatan pra panen dan pasca panen yang meliputi : Sarana Tataniaga, Perbankan / perkreditan, Penyuluhan Agribisnis, Kelompok tani, Infrastruktur agribisnis, Koperasi Agribisnis, BUMN, Swasta, Penelitian dan Pengembangan, Pendidikan dan Pelatihan, Transportasi, Kebijakan Pemerintah

PEMBAHASAN

Analisis SWOT

Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi suatu usaha dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S - O (*Strength - Opportunies*), strategi W-O (*Weakness - Opportunies*), strategi W - T (*Weakness - Threats*), dan strategi S - T (*Strength - Threats*).

1. Strategi Kekuatan dan Peluang (Strength - Oppurtunities = SO)

Strategi yang dapat dilaksanakan dalam mengahadi ancaman dan menekan kelemahan yaitu dengan memadukan kekuatan dan peluang melalui cara sebagai berikut :

- a. Meningkatkan produksi dengan menggunakan atau mengadopsi teknologi pertanian yang tepat
- b. Meningkatkan potensi lahan dan memanfaatkan bantuan pemerintah untuk peningkatan produksi
- c. Melakukan Kerjasama/ kemitraan dengan pihak industri atau pemerintah untuk memperoleh pasar dan pengadaan saprodi

Peningkatan produksi dengan mengadopsi tehnologi budidaya jagung dengan metode SLPTT (sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu) maksudnya adalah memberikan pembelajaran dalam bentuk pertemuan kelompok, dalam pertemuan tersebut mendiskusikan seluruh permasalahan yang ada dilahan masing masingkelompok. Sama halnya dengan di tahun 2012 bahwa di Kecamatan Gunung Maligas dilaksanakannya SLPTT Jagung, dari pelaksanaan kegiatan tersebut berdampak baik terhadap peningkatan produksi jagung di Kecamatan Gunung Maligas.

Peningkatan produksi dan produktivitas mutu kualitas hasil pertanian, strategi yang dapat dilakukan antara lain dengan memanfaatkan potensi lahan untuk bertanam jagung dengan mengatur pola tanam jagung dan perluasa areal tanam, pemanfaatan lahan yang masih dimanfaatkan seperti lahan perkebunan yang masih diremajakan. Dengan melaksanakan kerjasama dengan pihak industri dengan petani diharapkan mampu memasarkan hasil produksinya dengan ketentuan yang dikesepakati bersama.

2. Strategi Kekuatan dan Ancaman (Strength - Threats = ST)

Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung dapat dicapai dengan memanfaatkan kekuatan untuk melawan ancaman yang ada yaitu dengan :

- a. Menjaln kerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta produsen obat-obatan untuk memberikan pelatihan pengendalian hama penyakit
- b. Mengupayakan adanya kerjasama petani dengan pihak swasta
- c. Meningkatkan peran poktan sebagai unit usaha dan melibatkan tenaga kerja

Dukungan pemerintah dalam mensejahterakan kelompok tani dilalui juga dengan



memberikan obat-obatan untuk pengendalian hama dan penyakit di lapangan, dan menjalin kerjasama dengan pihak swasta untuk membantu situasi di lapangan diharapkan mampu

3. Strategi Kelemahan dan Peluang (Weakness – Opportunities = WO)

Strategi kelemahan dan peluang merupakan strategi dimana petani mampu mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung dapat dicapai dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan menekankan ancaman yang ada yaitu dengan:

- a. Mengupayakan akses dan sumber pembiayaan usahatani yang mudah
- b. Perbaikan teknologi budidaya tanaman jagung
- c. Memanfaatkan program Pengembangan Jasa Asuransi Pertanian Dari Pemerintah

4. Strategi Kelemahan dan Ancaman (Weakness – Threats = WT)

Strategi ini didasarkan pada bagaimana meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman yang datang. Strategi yang dapat dilakukan yaitu

- a. Meningkatkan peran serta petani dalam penyuluhan dan pelatihan menyangkut masalah pengendalian hama penyakit
- b. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani
- c. Membangun dan membina kerjasama dengan mitra yang menjadi target pasar

Merumuskan strategi yang efektif dengan cara memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk mencapai tujuan, dalam pengembangan agribisnis jagung di Kecamatan Gunung Maligas dapat dilakukan dengan alternatif strategi yaitu :

1. Meningkatkan produksi dengan menggunakan atau mengadopsi teknologi pertanian yang tepat. Kegiatan yang dilakukan yaitu :
 - a. Pelatihan atau sekolah lapang pengelolaan teknologi budidaya jagung dengan konsep pengelolaan tanaman terpadu.
 - b. Magang atau studi banding ke daerah sentra pengembangan tanaman jagung yang telah berkembang dan telah menggunakan teknologi budidaya jagung yang sesuai.
2. Meningkatkan potensi lahan dan memanfaatkan bantuan pemerintah untuk peningkatan produksi. Kegiatan yang dilakukan yaitu:
 - a. Perluasan areal tanam jagung baik pada lahan yang pernah diolah (lahan tidur) dan lahan yang baru dibuka.
 - b. Perbaikan infrastruktur seperti pembangunan jaringan jalan usahatani.
3. Melakukan kerjasama atau kemitraan dengan pihak industri atau pemerintah untuk memperoleh pasar dan pengadaan saprodi
 - a. Memberikan bantuan peralatan pertanian (Alsintan) dan sarana prasarana produksi
 - b. Membantu mempertemukan petani dengan pihak industri dan perbankan untuk mendapatkan bantuan modal usaha
 - c. Membangun jaringan pemasaran dan menjalin kerjasama perdagangan dan pemasaran dengan pasar nasional maupun pihak swasta.

Pengembangan Wilayah Jagung di Kecamatan Gunung Maligas berdasarkan dengan alternatif strategi berdasarkan 4 (empat) faktor yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada di Kabupaten Simalungun.



Tabel 3

Matriks Hasil Analisis SWOT dalam Perumusan Asumsi Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung di Kecamatan Gunung Maligas

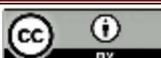
IFAS \ EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Potensi lahan 2. Pengalaman petani 3. Adanya kelompok tani (Poktan) 4. Ketersediaan tenaga kerja	1. Pendapatan petani rendah 2. Keterbatasan modal 3. Kualitas sumber daya manusia rendah 4. Ketersediaan alsintan rendah
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
1) Adanya Dukungan Pemerintah 2) Perkembangan teknologi 3) Permintaan pasar 4) Adanya penyuluh pertanian lapangan	1) Meningkatkan produksi dengan menggunakan atau mengadopsi teknologi pertanian yang tepat 2) Meningkatkan potensi lahan dan memanfaatkan bantuan pemerintah untuk peningkatan produksi 3) Melakukan Kerjasama/ kemitraan dengan pihak industri atau pemerintah untuk memperoleh pasar dan pengadaan saprodi	1) Mengupayakan akses dan sumber pembiayaan usahatani yang mudah 2) Perbaiki teknologi budidaya tanaman jagung 3) Memanfaatkan program Pengembangan Jasa Asuransi Pertanian Dari Pemerintah
Ancaman (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
1) Penetapan harga dari tengkulak 2) Hama dan penyakit 3) Kemitraan dengan swasta belum terbangun 4) Sulit mengakses modal	1) Menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah dan Swasta produsen Obat obatan untuk memberikan pelatihan pengendalian hama penyakit 1) Mengupayakan adanya kerjasama petani dengan pihak swasta 2) Meningkatkan peran poktan sebagai unit usaha dan melibatkan tenaga kerja	1) Meningkatkan peran serta petani dalam penyuluhan dan pelatihan menyangkut masalah pengendalian hama penyakit 2) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani 3) Membangun dan membina kerjasama dengan mitra yang menjadi target pasar

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan agribisnis jagung di Kecamatan Gunung Maligas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Meningkatkan produksi dengan menggunakan atau mengadopsi teknologi pertanian yang tepat. Kegiatan yang dilakukan yaitu :
 - a. Pelatihan atau sekolah lapang pengelolaan teknologi budidaya jagung dengan konsep pengelolaan tanaman terpadu.
 - b. Magang atau studi banding ke daerah sentra pengembangan tanaman jagung yang telah berkembang dan telah menggunakan teknologi budidaya jagung yang sesuai.
2. Meningkatkan potensi lahan dan memanfaatkan bantuan pemerintah untuk peningkatan produksi. Kegiatan yang dilakukan yaitu:
 - a. Perluasan areal tanam jagung baik pada lahan yang pernah diolah (lahan tidur) dan lahan yang baru dibuka.

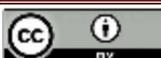


- b. Perbaiki infrastruktur seperti pembangunan jaringan jalan usahatani.
3. Melakukan kerjasama atau kemitraan dengan pihak industri atau pemerintah untuk memperoleh pasar dan pengadaan saprodi
 - a. Memberikan bantuan peralatan pertanian (Alsintan) dan sarana prasarana produksi
 - b. Membantu mempertemukan petani dengan pihak industri dan perbankan untuk mendapatkan bantuan modal usaha
 - c. Membangun jaringan pemasaran dan menjalin kerjasama perdagangan dan pemasaran dengan pasar nasional maupun pihak swasta.

Dimana secara keseluruhan apabila strategi tersebut dicapai maka secara otomatis mampu mendukung Program Pemerintah untuk Upaya Penanganan Khusus Jagung guna peningkatan produksi dan produktivitas secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- AgroMedia, Redaksi. 2007. Budidaya Jagung Hibrida. Jakarta: AgroMedia
- Andrew J, Dubrin. 2006. The Complete Idiot's Guides to 197
- Esa, Y. S. F., Manullang, M., Siregar, R. T., & Damanik, S. E. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan Petani Plasma Tanaman Industri Dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Wilayah (Studi Kasus Pada Pola PIR PT. Toba PULP Lestari Di Kabupaten Humbang Hasundutan). *Jurnal Regional Planning*, 3(1), 39-53
- Fela, R., Manullang, M., Siregar, R. T., & Damanik, S. E. (2019). Pengaruh Program Water Resources And Irrigation Sector Management Project (WISMP) Terhadap Produktivitas Padi Sawah Di Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Regional Planning*, 1(2), 67-74
- Mutmainah, Rika. et. al. Peran Kepemimpinan Kelompok Tani dan Efektivitas Pemberdayaan Petani Leadership 2nd Edition. Jakarta(ID): Prenanda
- Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan Kementerian Pertanian, 2012 Deskripsi Varietas Unggul Jagung. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, 2016. Pedoman Umum PTT Jagung. Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2016, *Kabupaten Simalungun Dalam Angka 2016*, Kabupaten Simalungun. Propinsi Sumatera Utara
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, 4 Edition. London: Sage
- Departemen Pertanian 2004 *Rencana Strategis Badan Penelitiandan Pengembangan Pertanian 2005-2006* Jakarta: Badan Penelitian dan PerkembanganPertanian.
- Direktur Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian, 2013. Laporan Tahunan 2012. Jakarta
- Ditjennak. 2009. Statistik Peternakan 2009. Jakarta : Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian RI.



- Fadholi, Hermanto. 1981. *Bahan Bacaan Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bogor: Pendidikan Guru
- Hermanto dan Swastika Dewi KS. 2011. Farmers' Groups Empowerment as an Initial Step to Farmers' Welfare Improvement. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. [Internet]. [Diunduh 2014 Feb 13]; Vol 9(4): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor (ID). Tersedia pada: <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/ART9-4e.pdf>
- Lexy, Moleong, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Eds.7. Penerjemah: Edina T. Sofia. Jakarta: PT. Indeks.
- Panjaitan, M., Siregar, R. T., Nainggolan, P., & Sinaga, A. A. (2022). Penawaran Komoditi Kentang Sebagai Dasar Pengembangan Potensi Wilayah Di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Regional Planning*, 4(2), 65-78
- Purba, H. K., Manullang, M., Siregar, R. T., & Damanik, S. E. (2020). Pengaruh Luas Area Keramba Jaring Apung Dan Jumlah Pakan Terhadap Produktivitas Ikan Mas Di Kecamatan Horison Kabupaten Simalungun. *Jurnal Regional Planning*, 2(1), 42-52
- Siregar, R. T., Manullang, M., & Damanik, S. E. (2019). Pembangunan Rehabilitasi Jaringan Irigasi Pertanian Dan Pemberian Subsidi Pupuk Untuk Meningkatkan Produksi Padi (Studi Kasus Di Desa Silaen Kabupaten Toba Samosir). *Jurnal Regional Planning*, 1(2), 96-107.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA

